

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN PADA BANK CAMPURAN DI INDONESIA (PERIODE 2012-2017)

Abrianti, Sapto Jumono
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

Abstract

This study aims to determine the effect of external factors by using BI Rate, Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Exchange Rate and Internal Factors using Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan Deposit Ratio (LDR) Return on Assets (ROA), Interest Rate Spread (IRS) Against Non Performing Loans (NPLs). Sampel selection method in this study using purposive sampling. Selected Sampel there are 10 banks from 15 Mixed banks in Indonesia. The data used is quarterly data, from the first quarter of 2012 to second quarter of 2017. The results show that Capital Adequacy Ratio, Inflation, and Gross Domestic Product growth have no significant effect on Non Performing Loan, while Loan Deposit Ratio, Return On Asset, Interest Rate Spread, BI Rate, and Exchange Rate have a significant effect on Non Performing Loan. On the other hand, external factors, internal factors simultaneously have a significant influence on the Non Performing Loan.

Keywords: loan deposit ratio, return on asset, interest rate spread, capital adequacy ratio

Pendahuluan

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara yakni sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian diseluruh negara. (S Handayani, 2014) Dalam mengembangkan industri perbankan di Indonesia, bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dengan baik. Dana-dana yang diterima oleh bank dari masyarakat (kelebihan dana) akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh penyaluran kredit yang kurang tepat, dan karena itu bank diharapkan untuk membenahi sistem manajemennya dengan baik agar kejadian tersebut tidak terulang kembali dimasa yang akan datang (Elistia, Karnawati, Y., 2017). Hingga sampai saat ini sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya (Diyanti, 2012). Jumlah penyaluran kredit meningkat drastis dari tahun-ketahun (www.bi.go.id). Peranan kredit menjadi sangat penting karena, dengan adanya kredit seseorang atau badan usaha dapat menjalankan usahanya secara berkesinambungan dan membantu perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya (S Jumono, 2005). Namun tidak semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat tertagih pada waktunya tapi ada juga kredit yang tidak lancar pelunasannya atau dapat digolongkan kepada kredit

bermasalah atau *Non- Performing Loan*. Faktor yang seringkali memicu masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan (Moral Hazard). Kemudian kebijakan perbankan mempertahankan suku bunga kredit tinggi di tengah-tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL (MFA Adhikara, 2012). Tingginya suku bunga kredit pada saat pendapatan dan neraca keuangan perusahaan mengalami penurunan membuat beban angsuran pinjaman perusahaan ke perbankan secara relatif, mengalami peningkatan. Ketidaksihatian perbankan dalam menyalurkan kreditnya kemungkinan juga dapat mendorong naiknya NPL. Ketika perbankan tetap mempertahankan suku bunga kredit yang tinggi, secara tidak langsung hal ini akan menyebabkan kemungkinan meningkatnya risiko kredit bermasalah akan semakin besar. Pada saat suku bunga kredit tetap tinggi, maka hanya perusahaan *risk taker* (pengambil risiko) saja yang akan mengajukan permintaan kredit ke perbankan. *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perbankan, hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus terhadap tingginya tingkat NPL yang dimiliki sebuah Bank (Matari FM, C., 2017). Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank. Karena itu diperlukan penanganan yang sistematis dan berkelanjutan. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi

penentu terjadinya NPL. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Campuran di Indonesia. Apabila dilihat dari fenomena *Non Performing Loan* di Indonesia bila dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand termasuk yang tertinggi kedua setelah Negara Thailand. Data *Non Performing Loan* tersebut akan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Non Performing Loan di 5 Negara ASEAN
(dalam Persen)

Tahun	Indonesia	Thailand	Malaysia	Singapore	Philippines
2012	1.77	2.43	2.02	1.04	2.22
2013	1.69	2.3	1.85	0.87	2.44
2014	2.07	2.31	1.65	0.76	2.02
2015	2.43	2.68	1.6	0.92	1.89
2016	2.9	2.99	1.61	1.22	1.72
Rata-rata	2.17	2.54	1.74	0.96	2.06

Sumber: www.worldbank.org (data diolah)

Berdasarkan data diatas, Rata-rata NPL di Indonesia merupakan tertinggi yang kedua dengan rata-rata 2,17 % dibandingkan dengan Negara Malaysia, Singapura, dan Philipina mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Dan yang nilai tertinggi yang pertama adalah Thailand dengan rata-rata 2,54%. Hal ini mungkin dapat dikatakan bahwa NPL Indonesia bermasalah dalam perbankan, Negara yang kedua diantara Negara ASEAN yang lainnya. Sehingga fenomena ini sangat menarik untuk diteliti mengapa NPL di Indonesia tertinggi kedua dibandingkan Negara tetangga dan mencari faktor dibalik tertingginya NPL di Indonesia dapat dipengaruhi oleh Bank Campuran yang dapat dilihat di tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Perbandingan NPL Bank Campuran dengan NPL Bank Umum (dalam Persen)

Tahun	Perbandingan NPL Bank Campuran dan Bank Umum Periode 2012-2016					
	NPL Bank Campuran			NPL Bank Umum		
	Kredit Bermasalah (jutaan rupiah)	Total Kredit (jutaan rupiah)	NPL (persen)	Kredit Bermasalah (jutaan rupiah)	Total Kredit (jutaan rupiah)	NPL (persen)
2012	2368	153295	1.54	50595	2707862	1.87
2013	2470	201357	1.23	58279	3292874	1.77
2014	4458	195925	2.28	79388	3674308	2.16
2015	6355	213727	2.97	100933	4057904	2.49
2016	5294	220921	2.40	128135	4377195	2.93
rata-rata	4189	197045	2.08	83466	3622028.6	2.24

Sumber : www.BI.go.id dan www.Worlbank.org
(data diolah)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari tabel 2 tersebut Bank Campuran merupakan salah satu bank yang mempunyai tingkat NPL yang rendah dibandingkan dengan NPL Bank Umum karena hanya memiliki selisih rata-rata yaitu 0,16 % (2,24%-2,08%). Pada tahun 2012 NPL Bank Campuran lebih kecil dari Bank Umum dengan selisih 0,33 % (1,87%-1,54%). Pada tahun 2013 NPL Bank Campuran lebih kecil dari Bank Umum dengan selisih 0,54 % (1,77%-1,23%). Pada tahun 2014 NPL Bank Campuran lebih besar dari Bank Umum dengan selisih 0,12 % (2,28%-2,16%). Pada tahun 2015 NPL Bank Campuran lebih besar dari Bank Umum dengan selisih 0,48 % (2,97%-2,49%). Dan pada tahun 2016 NPL Bank Campuran lebih kecil dari Bank Umum dengan selisih 0,53 % (2,93%-2,40%).

Tabel 3
Tingkat Pertumbuhan PDB, Inflasi, *BI Rate* dan Kurs Tahun 2012– 2016

Tahun	PDB (%)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Kurs (Rp)
2012	6.23	4.3	5.75	9793
2013	5.78	8.4	7.41	12171
2014	5.02	8.4	7.67	12388
2015	4.79	3.4	6.75	13788
2016	5.02	3	6.25	13473
Rata-Rata	5.368	5.5	6.766	12322.6

Sumber : www.BI.go.id

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan variabel makro ekonomi melalui pertumbuhan PDB, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar (Kurs) yang mana pertumbuhan PDB menunjukkan penurunan dan kondisi harga juga menurun dikarenakan inflasi yang menurun, *BI Rate* mengalami penurunan tetapi nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah karena kurs mengalami kenaikan. Pertumbuhan PDB memiliki rata-rata sebesar 5,37% dengan nilai tertinggi 6,23% terjadi pada tahun 2012 dan nilai terendah 4,79% yang terjadi pada tahun 2015 dengan *trend* menurun dari tahun 2012 – 2014. Inflasi memiliki rata-rata sebesar 5,5% dengan nilai tertinggi sebesar 8,4% terjadi pada tahun 2013 dan 2014 dan nilai terendah sebesar 3 % yang terjadi pada tahun 2016 dengan *trend* menurun dari tahun 2013 – 2016. Jika dilihat dari *BI Rate* dengan rata-rata sebesar 6,77% dengan nilai tertinggi 7,67% terjadi pada tahun 2014 dan nilai terendah sebesar 5,75% pada tahun 2012 dengan *trend* menurun dari tahun 2013-2016. Jika dilihat dari Nilai Tukar (Kurs) dengan rata-rata sebesar 12.322,6 (Rp/Dollar) dengan nilai terendah sebesar 9.793 pada tahun 2012

dan nilai tertinggi sebesar 13.788 yang terjadi pada tahun 2015 dengan tren meningkat hal ini mengidentifikasi bahwa nilai tukar rupiah sedang melemah.

Peraturan Bank

Dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka Bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap resiko yang disebabkan oleh kondisi krisis dan atau pertumbuhan kredit perbankan yang berlebihan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III. Peningkatan kualitas permodalan Bank dilakukan melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan.

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mulyadi (2007) bahwa pengertian kinerja keuangan ialah penentu secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang sangat besar yang dimiliki bank, sehingga sumber dana ini akan dikelola oleh bank untuk memperoleh keuntungan, dan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar sekaligus paling beresiko yang dimiliki bank, sehingga semakin tinggi DPK suatu bank akan semakin tinggi pula jumlah kreditnya (Binangkit, 2014).

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kasmir (2010), *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Kemampuan manajemen dalam mengelola kredit yang bermasalah menjadi salah satu faktor penting dalam aktivitas perusahaan perbankan.

Loan Deposite Rate (LDR)

LDR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak

menarik kembali dananya yang telah disalurkan bank berupa kredit (Veitzal, 2013).

Return On Asset (ROA)

Menurut Galih (2011), ROA adalah rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (pendapatan). Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin optimal pula penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan.

Interest Rate Spread (IRS)

Menurut Dendawijaya (2005) *Spread* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Besarnya net margin bervariasi, tergantung kepada besarnya (volume) kredit yang disalurkan bank. Besar kecilnya volume kredit akan berpengaruh terhadap margin (selisih) antara *cost of fund* dan tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dendawijaya dalam Galih (2014) mengatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Mankiw (2006) *Gross Domestic Produk* atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode. Pertumbuhan PDB menambahkan berbagai jenis produk yang berbeda dalam satu ukuran tunggal mengenai nilai aktivitas perekonomian.

Inflasi

Menurut Case dan Fair (2007) inflasi adalah peningkatan tingkat harga secara keseluruhan. Terjadi ketika banyak harga meningkat secara serentak. Inflasi diukur dengan menghitung peningkatan harga rata-rata sejumlah besar barang selama beberapa periode waktu. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa.

Suku Bunga BI (BI Rate)

Pengertian suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dikemukakan oleh Adi

Gemilang Gumiwang (2009) yaitu : Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia. SBI merupakan salah satu instrument kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi peredaran uang. Menurut statistic keuangan internasional, suku bunga SBI satu bulan di Indonesia dapat dijadikan ukuran makroekonomi khususnya menyangkut kebijakan moneter.

Nilai Tukar (Kurs)

T. May Rudy (2002) nilai tukar adalah harga yang harus dibayarkan dalam suatu mata uang untuk memperoleh sejumlah dana untuk dalam bentuk mata uang asing. Mata uang suatu negara dapat ditukarkan atau diperjualbelikan dengan mata uang Negara lainnya sesuai dengan nilai tukar mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut sebagai pasar valuta asing.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Semakin tinggi LDR, artinya semakin banyak kredit yang tersalurkan, jika penyalurannya efektif maka laba bank akan semakin meningkat dan rasio NPL dapat ditekan. LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga. Rasio ini mengukur likuiditas suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio LDR, maka semakin tidak likuid bank tersebut dikarenakan hampir seluruh dana yang dimiliki digunakan untuk kredit atau pembiayaan. Jadi semakin tinggi rasio LDR, maka kemungkinan terjadi kredit bermasalah juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranjan dan Dhal (2003), Iksan Adisaputra (2012), Diyanti (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL.

H1: Diduga terdapat pengaruh positif antara LDR dengan NPL

Pengaruh ROA terhadap NPL

Rasio return on asset (ROA) biasa digunakan untuk menilai profitabilitas bank. Jika laba perusahaan menurun, bank bisa saja mengambil strategi dengan meningkatkan margin keuntungan. Jika suku bunga kredit ditingkatkan demi laba, maka akan semakin banyak debitur yang collapse dan gagal bayar. Selain itu jika mengacu pada “*bad management hypothesis*” dari Berger de Young (1997) yang mengatakan bahwa ROA yang rendah berarti kinerja manajemennya buruk, termasuk dalam aktivitas pengkreditan. Tidak mampu menyalurkan kredit dengan selektif akan berdampak pada meningkatnya peluang debitur yang mengalami gagal bayar, sehingga meningkatkan rasio NPL. Atas hal-hal tersebut dapat disimpulkan sementara

bahwa terdapat indikasi negatif pengaruh ROA terhadap NPL, sesuai dengan hasil penelitian dari Ekanayake dan Azeez (2015) dan Ghosh (2015).

H2 : Diduga terdapat pengaruh negatif antara ROA dengan NPL

Pengaruh Interest Rate Spread terhadap NPL

Menurut Ismail (2011) *spread* merupakan perbedaan antara bunga yang diterima dari nasabah dan bunga yang diayar dibayar kepada nasabah. Dalam hal ini, pendapatan bunga yang di terima dari nasabah peminjam lebih rendah daripada biaya bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan *negative spread*. Menurut Kasmir (2012) sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit). Sebaliknya, apabila bunga yang diterima dari nasabah yang memperoleh pinjaman dari bank lebih besar dibanding bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan *positive spread*.

H3 : Diduga terdapat pengaruh positif antara *interest rate Spread* dengan NPL

Pengaruh CAR terhadap NPL

CAR adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Penurunan jumlah CAR merupakan akibat dari menurunnya jumlah modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sehingga penurunan jumlah CAR yang terjadi kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya tingkat kredit bermasalah yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Anin Diyanti (2012) dan Subagyo (2005) bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H4: Diduga terdapat pengaruh negatif antara CAR dengan NPL

Pengaruh Pertumbuhan PDB terhadap NPL

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) atau biasa disebut dengan *Gross Domestic Product* (GDP) adalah indikator yang mengukur nilai output barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara, tanpa mempertimbangkan asal (*nationality*) perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa tersebut. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan terjadinya peningkatan *output* seperti yang dijelaskan pada teori pertumbuhan ekonomi. Dimana output yang dimaksud dapat berarti peningkatan produktivitas kegiatan usaha produsen. Ketika penjualan produsen meningkat maka akan

menaikkan keuntungan yang diterimanya. Sehingga baik produsen selaku debitur ataupun masyarakat yang menjadi pekerja selaku debitur sama-sama dapat mengembalikan atau melunasi kredit sesuai dengan perjanjiannya di bank sehingga risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah menjadi rendah. Menurut Wulandary (2016) pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP menunjukkan pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Kemampuan para debitur untuk membayar hutangnya juga akan meningkat sehingga risiko kredit yang ditunjukkan oleh NPL akan menurun.

H5: Diduga terdapat pengaruh negatif antara Pertumbuhan PDB dengan NPL

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Terjadinya Inflasi yang merupakan kenaikan harga-harga yang berlangsung secara terus menerus menyebabkan kemampuan dari produsen untuk membeli faktor produksi seperti bahan baku akan menjadi berkurang. Kekurangan bahan baku menyebabkan penurunan dari jumlah produksi atau output sehingga terjadi penambahan biaya bagi produsen yang akan mendorong produsen untuk bekerja sama dengan perbankan dengan mengambil pinjaman atau kredit pada perbankan untuk tetap melancarkan dan mengembangkan kegiatan produksinya. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membayar angsuran kreditnya juga berkurang yang pada akhirnya akan berdampak atas meningkatnya NPL. Disamping itu Inflasi berefek terhadap NPL, jika inflasi terjadi berarti terjadi peningkatan jumlah uang beredar, untuk mengatasinya pemerintah kemudian menaikkan suku bunga riil dan selanjutnya pada bank umum terjadi peningkatan suku bunga simpanan untuk mendorong peningkatan jumlah simpanan masyarakat, disamping itu juga terjadi peningkatan pada suku bunga kredit yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan debitur untuk membayarkan kreditnya sesuai perjanjian jatuh tempo yang disepakati. Hal ini mengakibatkan kecenderungan terjadinya peningkatan NPL pada periode inflasi yang semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun maka kemampuan untuk melunasi kreditnya lebih tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya NPL jauh lebih rendah.

H6: Diduga Inflasi terdapat pengaruh positif antara Inflasi dengan NPL

Pengaruh BI Rate terhadap NPL

BI Rate didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia. Menurut teori suku bunga *Loanable Funds*, ketika tingkat bunga naik maka keinginan masyarakat

untuk menabung juga akan ikut naik, ketika bank memiliki dana yang lebih banyak maka hal ini akan meningkat. Menurut Siamat (2005) kenaikan suku bunga akan memberatkan mereka untuk meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Jika kredit atau pembiayaan meningkat maka akan menyebabkan risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah melunasi kredit yang telah dipinjamnya (terutama yang menggunakan acuan (*floating rate*)), sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah meningkat.

H7: Diduga terdapat pengaruh negatif antara *BI Rate* dengan NPL

Pengaruh Kurs terhadap NPL

Pengaruh *kurs* terhadap kredit bermasalah (NPL) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Bagi para debitur bank besar yang kegiatan usahanya sangat membutuhkan kurs Dollar akan mengalami tekanan dengan terdepresiasinya nilai tukar sehingga akan meningkatkan risiko gagal bayar (*default*) atau kredit macet. Sehingga kenaikan kurs Dollar atau pelemahan Rupiah akan meningkatkan risiko kredit bermasalah.

H8: Diduga terdapat pengaruh positif antara Kurs dengan NPL

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan bersifat asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan kuartal bank Campuran dan Statistik Perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun dari website resmi bank yang terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah bank Campuran yang terdaftar di Bank Indonesia pada periode 2012-2017 dengan berjumlah 15 perusahaan. Berdasarkan metode *Purposive Sampling*, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Berikut ini adalah pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan :

1. Perusahaan yang termasuk ke dalam jenis bank campuran yang terdaftar di Bank Indonesia Periode 2012-2017.
2. Menerbitkan laporan keuangan secara rutin selama periode 2012-2017.
3. Terus beroperasi pada industri perbankan selama periode 2012-2017.

Definisi Operasional Variabel

Tabel 4
Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DEFINISI	FORMULA	SKALA /UKURAN
1	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	Rasio Kredit bermasalah	$\frac{NPL}{\text{Kurang Lancar + Diragukan + Kredit Macet}} \times 100\%$	Persen (%)
2	IRS (<i>Interest Rate Spread</i>)	Rasio Selisih Antara <i>Lending Rate</i> dengan <i>Deposito Rate</i>	$= \text{Lending Rate} - \text{Deposito Rate} \times 100\%$	Persen (%)
3	CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Rasio Pemodal bank dalam menyediakan dana untuk menampung kemungkinan risiko kerugian	$= \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$	Persen (%)
4	LDR (<i>Loan To Deposite Ratio</i>)	Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Deposito)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$	Persen (%)
5	ROA (<i>Return On Asset</i>)	Rasio seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang ada	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Persen (%)
6	BI Rate	Suku bunga kebijakan Bank Sentral	Data sudah diketahui	Persen (%)
7	Inflasi	Kenaikan Harga secara terus-menerus	$= \frac{\text{Inflasi}}{\text{tingkat harga} - \text{Tingkat harga} - 1} \times 100\%$	Persen (%)
8	Kurs	Nilai tukar suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya.	Data sudah diketahui	Rupiah/ Dollar
9	PDB (Produk Domestik Bruto)	seluruh barang dan jasa yang dihasilkan diproduksikan oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan	$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$	Persen (%)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah regresi data panel. Terdapat tiga teknik yang digunakan untuk mengestimasi parameter model dengan data panel yaitu common effect, fixed effect dan random effect. Setelah dilakukan penelitian model, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik berupa uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikorelasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang berbentuk memenuhi syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator). Setelah memenuhi asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji kelayakan model dan interpretasi model yang terbentuk.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel ROA, Spread, Inflasi, PDB dan SBI lebih besar dibandingkan nilai standar deviasinya, artinya data variabel tersebut memiliki kualitas yang baik dan nilai rata-rata merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data. Selain itu rata-rata NPL, LDR, CAR dan Kurs lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasinya, meng-

indikasikan bahwa data variabel tersebut mengalami fluktuasi yang tinggi selama periode penelitian.

Tabel 5
Hasil Analisis Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
npl	220	38.98341	70.90805	0	356
ldr	220	110.2465	110.4414	0	878.2328
roa	220	1.126411	1.32088	-5.438839	9.913421
spread	220	9056.893	60659.63	-69.11359	548009.5
car	220	1014.307	7085.951	0	79747.46
pdb	220	5.303182	.4927639	4.67	6.29
inflasi	220	5.383636	1.778493	3	8.4
sbi	220	6.622273	.6585922	5.75	7.67
kurs	220	11876	1627.894	9088	14055

Hasil pemilihan Model

Tabel 6
Rincian Hasil Uji Regresi PLS, FE, RE, dan GLS

Variabel	PLS		FE		RE		GLS	
	Cof	Sig	Cof	Sig	Cof	Sig	Cof	Sig
LDR	-0.1358	a	-0.1927	a	-0.1506	a	-0.1358	a
ROA	6.9317	b	8.2004	b	7.2779	b	6.9317	b
IRS	0.02075	a	0.01628	b	0.0196	a	0.02075	a
CAR	0.00297		1.9606		0.0208		0.0297	
Pertumbuhan PDB	0.5122		0.3256		0.4632		0.5122	
Inflasi	-5.6267		-5.3711		-5.5654		-5.6267	
BI Rate	-38.5818	a	-36.2116	a	-37.9536	a	-38.5818	a
Kurs	0.0253	a	0.02339	a	0.0248	a	0.0253	a
_cons	26.3883	a	38.7236	a	29.7081	a		a
Number of OBS	220		220		220		220	
Number of Groups	10		10		10		10	
Time Periods	22		22		22		22	
Wald chi2			100.47		312.98		310.40	
Prob > chi2			0.000		0.000		0.0000	
R-sq	0.1796							
Adj R-square	0.1649							
R-sq within			0.6319		0.6276			
R-between			0.2177		0.1057			
R-overall			0.5763		0.5846			
Chow Test (PLS,FE)			0.0000					
LM Test (PLS,FE)	0.0000							
Hausman Test (FE,RE)			0.0000					
Model Terpilih	<i>Fixed Effect (FE)</i>							
Uji Multikolemitas			80.29					
Alternatif Solusi Model	<i>GLS(General Least Squares)</i>							

Signifikasi	Keterangan
a	Sig taraf 99% alfa 0.01
b	Sig taraf 95% alfa 0.05
c	Sig taraf 90% alfa 0.10

Setelah melakukan pengujian beberapa permodelan panel data maka selanjutnya perlu melakukan penyeleksian model estimasi untuk menentukan model mana yang paling tepat yang sesuai dengan karakteristik data. Pertama kita

melakukan *chow-test* untuk menentukan model mana yang terbaik diantara *common effect* dengan *fixed effect*. *Chow Test* menunjukkan nilai ($Prob > F$) = 0.0000 sehingga H1 diterima dan H0 ditolak karena nilai *P Value* ($Prob > F$) < $\alpha = 0.05$ ini berarti bahwa teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari *common effect*. Selanjutnya, melakukan *hausman-test* untuk menentukan model mana yang terbaik diantara *fixed effect* dengan *random effect*. *Hausman Test* menunjukkan nilai ($Prob > Chi2$) = 0.0000 sehingga H1 ditolak dan H0 diterima karena nilai *P Value* ($Prob > Chi2$) > $\alpha = 0.05$ ini berarti bahwa teknik regresi data panel dengan *random effect* lebih baik dari *fixed effect*. Maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang paling tepat adalah *fixed effect*.

Uji Asumsi Klasik

Dikarenakan model yang terpilih adalah *fixed effect* maka tidak diperlukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, cukup dengan uji multikolinieritas. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model *fixed effect* tidak lolos uji multikolinieritas. Dikarenakan model *fixed effect* yang terpilih terdapat multikolinieritas karena $VIF > 10$, yaitu sebesar 80.29. Dengan demikian, model yang terbentuk harus dilakukan uji treatment GLS agar memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Berikut hasil uji multikolinieritas pada model yang terpilih, sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	VIF	1/VIF
sbi	389.77	0.002566
kurs	175.59	0.005695
pdb	41.14	0.024308
inflasi	28.91	0.034588
ldr	2.92	0.342822
roa	1.78	0.561626
car	1.16	0.860738
spread	1.07	0.934263
Mean VIF	80.29	

Analisis Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan uji treatment GLS, model *fixed effect* selanjutnya dilakukan uji kelayakan model yang tercermin dari hasil uji hipotesis secara bersama-sama. Berdasarkan tabel 4.9, diperoleh hasil berupa $Prob > Chi2$ sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ yang berarti bahwa semua variabel independen secara simultan atau bersama-

sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada variabel dependen. Karena variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen maka model yang terbentuk layak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari hasil *R-Squared overall* sebesar 57,63% yang menunjukkan pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap *non performing loan*, sedangkan sisanya sebesar 42,37% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model.

Tabel 8
Hasil Model *Fixed Effect* (FE)

npl	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
ldr	-.1927421	.0360128	-5.35	0.000	-.2637513 - .1217329
roa	8.200414	2.710954	3.02	0.003	2.855015 13.54581
spread	.0001628	.0000528	3.08	0.002	.0000586 .0002669
car	-1.96e-06	.0004692	-0.00	0.997	-.0009271 .0009232
pdb	.3256585	13.78924	0.02	0.981	-26.86366 27.51498
inflasi	-5.37113	2.88293	-1.86	0.064	-11.05563 -3133659
sbi	-36.21161	9.987614	-3.63	0.000	-55.90496 -16.51826
kurs	.023391	.0042432	5.51	0.000	.0150244 .0317577
_cons	38.72364	129.9689	0.30	0.766	-217.5461 294.9933
sigma_u	19.875471				
sigma_e	43.892585				
rho	.17015656	(fraction of variance due to u_i)			

Fixed-effects (within) regression Number of obs = 220
 Group variable: firm Number of groups = 10
 R-sq: within = 0.6319 min = 22
 between = 0.2177 avg = 22.0
 overall = 0.5763 max = 22
 F(8, 202) = 43.34
 corr(u_i, Xb) = -0.1013 Prob > F = 0.0000
 F test that all u_i=0: F(9, 202) = 3.90 Prob > F = 0.0001

Pengujian hipotesis secara individual menunjukkan bahwa LDR, ROA, Spread, SBI dan Kurs berpengaruh positif terhadap *non performing loan*. Sedangkan CAR, PDB dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap *non performing loan* terlihat terlihat dari kolom $P > |z|$ yaitu dibawah 0.05 sebagai batas ambang toleransi. Selain itu, variabel CAR, PDB dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap *non performing loan* terlihat dari kolom $P > |z|$ yaitu di atas 0.05 sebagai batas tingkat kepercayaan.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan LDR akan menurunkan rasio NPL. LDR diukur dengan menggunakan perbandingan antara total kredit bermasalah dibanding total kredit. Oleh karena itu apabila total kredit meningkat, maka

kredit bermasalah yang diperoleh semakin kecil. Penelitian ini mendukung terhadap pernyataan Riyadi (2006) dan aturan bank Indonesia karena dapat menurunkan nilai NPL. Ketika kredit yang disalurkan tepat sasaran resiko terjadinya kredit bermasalah akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mada (2015), Prayudi (2011), Ranjan dan Dhal (2003), Diyanti (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL.

Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap NPL Bank Campuran. Dengan demikian, rasio ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam rangka menghasilkan keuntungan. Profitabilitas bank yang kuat diukur dengan ROA. Jika ROA meningkat maka NPL akan menurun. Penelitian ini mendukung terhadap pernyataan Galih (2011) dan aturan bank Indonesia karena dapat menurunkan NPL. Semakin tinggi ROA, maka optimal pula penggunaan aktivitas untuk menghasilkan pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2014) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Interest Rate Spread (IRS) terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa IRS berpengaruh positif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa bunga yang diterima dari nasabah yang memperoleh pinjaman dari bank lebih besar dibanding bunga yang dibayar oleh bank kepada nasabah disebut dengan positive spread. Menurut Dendawijaya (2005) *Spread* adalah pendapatan bank yang utama dan akan menentukan besarnya pendapatan bersih (*net income*) bank. Besarnya net margin bervariasi, tergantung kepada besarnya (volume) kredit yang disalurkan bank. Besar kecilnya volume kredit akan berpengaruh terhadap margin (selisih) antara *cost of fund* dan tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Misra dan Dahl (2010) bahwa IRS berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa

CAR berpengaruh positif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin naiknya nilai CAR maka NPL akan semakin menurun dan sebaliknya. Penelitian ini mendukung terhadap pernyataan Ariyanti (2010) dan aturan bank Indonesia karena dapat menurunkan nilai NPL dan tidak signifikannya karena nilai di atas dari 0,005 dilihat dari kolom ($p > z$). Pada penelitian ini, turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan Iksan Adisaputra (2012) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NPL.

Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa PDB berpengaruh positif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika penjualan produsen meningkat maka akan menaikkan keuntungan yang diterimanya. Penelitian ini mendukung terhadap teori pertumbuhan PDB (Wulandary, 2016) dan sesuai aturan Bank Indonesia karena dapat menurunkan nilai NPL dan tidak signifikan itu karena nilai di atas dari 0,005 dilihat dari kolom ($p > z$). Sehingga baik produsen selaku debitur ataupun masyarakat yang menjadi pekerja selaku debitur sama-sama dapat mengembalikan atau melunasi kredit sesuai dengan perjanjiannya di bank sehingga risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah menjadi rendah. Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, penelitian Putri (2016), Shingjergji (2013), Popita (2013), yang menyatakan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah.

Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan memberatkan mereka untuk meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Penelitian ini mendukung terhadap teori inflasi (Pohan, 2008) dan tidak sesuai aturan Bank Indonesia karena meningkatkan nilai NPL dan tidak signifikannya karena nilai di atas dari 0,005 dilihat dari kolom ($p > z$). Jika kredit atau pembiayaan meningkat maka akan menyebabkan

risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah melunasi kredit yang telah dipinjamnya (terutama yang menggunakan acuan (*floating rate*)), sehingga dapat menyebabkan kredit bermasalah meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Rizvi dan Khan (2015) yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL dan juga penelitian Putri (2016) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.

Pengaruh BI Rate terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* merupakan suku bunga yang dijadikan acuan dalam sistem operasional bank, terjadinya peningkatan *BIRate* biasanya diikuti dengan peningkatan suku bunga kredit. Sehingga dengan meningkatnya suku bunga kredit para nasabah kemampuan untuk membayar pinjaman kepada bank akan menurun. Menurunnya kemampuan para nasabah untuk membayar pinjaman kepada bank maka tingkat kredit macet juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Simon et al (2010) dan Somoye (2010) yang mengatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negative terhadap NPL.

Pengaruh Kurs terhadap NPL

Berdasarkan analisis pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL Bank Campuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dollar. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shingjergji (2013), Farhan et. al (2012), Simon et. al (2010), Muqorrobin dan Padmantlyo (2011), menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh positif terhadap NPL.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, ROA, IRS, CAR, PDB, inflasi, *BI rate*, Kurs secara bersama-sama mempengaruhi *non performing loan*. Adapun proporsi pengaruh semua variabel independen terhadap *non performing loan* di dalam model yang terbentuk sebesar 57.63% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model. Variabel independen yang

mempengaruhi *non performing loan* secara signifikan adalah LDR, ROA, IRS, *BI rate*, Kurs. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *spread* suku bunga adalah CAR, pertumbuhan PDB dan inflasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian 4 variabel faktor internal seperti LDR, ROA, IRS dan CAR. Hal ini kurang mencakup beberapa faktor internal lainnya yang dianggap juga dapat mempengaruhi *non performing loan*. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non performing loan* pada bank campuran yang ada di Indonesia tanpa memperhatikan kelompok bank lainnya dengan periode penelitian dari tahun 2012-2017.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembentukan hipotesis bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi manajemen bank campuran dalam menentukan tingkat *non performing loan*. Dalam menentukan tingkat *non performing loan*, bank campuran perlu memperhatikan faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat *non performing loan*.

Daftar Pustaka

- Adisaputra, I. (2012). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Anindita, Ratya dan R. Reed, Michael. (2008). *Bisnis dan Perdagangan Internasional*, Andi Yogyakarta.
- Azeez, A.A dan Ekanayake E.M.N.N. (2015). "Determinants of Non Performing Loan in Licensed Commercial Banks : Evidence From Srilanka". *Journal of Asian Economic and Financial Review*, 5(6). p. 868-882.
- Case, K.E., Fair, R.C. (2006). *Prinsip-prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Dendawijaya, Lukman, (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Diyanti, Anin. (2012). *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya*

- Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Komersial Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah) Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol.1 Nomor 2 tahun 2012 hal.290-299. Universitas Diponegoro.
- Galih, A.G, (2011). *Pengaruh dana pihak ketiga, capital adequacy ratio, non performing loan, return on asset, dan loan to deposit ratio terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank di Indonesia*. Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Husnan, Suad. (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Indrawan, R. (2013). *Analisis Pengaruh LDR, SBI, Bank Size dan Inflasi terhadap Non Performing Loan Kredit Kepemilikan Rumah*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ismail. (2010). *Akuntansi Bank*. Jakarta : Penerbit Kencana
- Ismail. (2012). *Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jayanti, Kurnia Dwi. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jusmansyah, M., Sriyanto, A., 2011, Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performing Loan, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur, Jakarta.
- Kasmir. 2005. *Etika Customer Service*. Jakarta : PT. Grafindo Persada
- Kasmir, 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi 9. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir , 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Revisi, Cetakan ke-11. Jakarta :Rajawali Pers.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Ed. 1. BPFE Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory (2006) *Makro Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mahmudah, R., 2013, Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan di Sulawesi Selatan, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mochammad Soedarto, 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang), Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Nopirin. " *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro* ". BPFE, Yogyakarta, 2000.
- Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998)
- Pohan, Aulia, 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dkk. 2013. *Commercial Bank Management Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: lembaga Penerbit FEUI.
- Rudy, T. May. (2003). *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-masalah global: Isu, Konsep, Teori dan paradigma*. Bandung: Reflika Aditama.
- Saidah, Nani (2006). *Capital Inflow: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.

Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.

- Siamat, Dahlan. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soebagio, H. (2005). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan Pada Bank Umum Komersial*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit PT.Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- Wulandari, F. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Ekspor Dan JumlahUang Beredar Terhadap Risiko Kredit Di Wilayah Asia Tenggara (Asean) (Studi Pada Negara Thailand, Filipina, Malaysia Dan Indonesia Periode 1998-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 4(2).
- MFA Adhikara, (2012). Ekspektasi Auditor, Investor, dan Akuntan Manajemen Terhadap Pemeriksaan Laporan keuangan, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 23 (1).
- Matari FM, C. (2017). The prospect of dual unit banking system in Indonesian Regional Banking, *Account and Financial Management Journal* 2 (01), 592-599.
- Elistia, Karnawati, Y. (2017). *Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*, Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Ix Dan Ik - Ut 2, Universitas Terbuka
- S Handayani. (2014). Kualitas Pengungkapan dan Manajemen Laba dalam Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Ekonomi* 5 (FEB Universitas Esa Unggul), 99.
- S Jumono. (2005). Keterkaitan Modal Kerja Bersih (Likuiditas) & Utang Jangka Panjang (Leverage) Dengan Economic Value Added (EVA)(Studi Kasus PT HMS Tbk, Periode 1990-2004). *Forum Ilmiah* 3 (01).